

MENJAGA MARWAH PROFESI PENDIDIK : ETIKA DALAM PRAKTIK MENGAJAR DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh :

Robiah¹⁾, Indah Sahara²⁾, Mardiana³⁾, Nurlidia Putri⁴⁾, Muhammad Asroni⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

¹email: robiaah07@gmail.com

²email: indahsahara2206@gmail.com

³email: mardiananana631@gmail.com

⁴email: nurlidiaptr@gmail.com

⁵email: asronym@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 23 Mei 2025

Revisi, 16 Juni 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Profesi Pendidik,

Etika Mengajar,

Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga menjaga etika profesi dalam praktik mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika profesi dalam menjaga marwah pendidik di tengah tantangan digitalisasi pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang terdiri dari guru dan praktisi pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan sangat penting dalam membentuk profesionalisme guru dan budaya positif di lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran etis, kurangnya pembinaan, dan pengaruh tekanan eksternal dari sistem pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan etika profesi secara konsisten berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang bermartabat dan relevan dengan perkembangan zaman. Kontribusi teoritisnya memperkaya kajian etika dalam profesi kependidikan, sementara secara praktis, temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembinaan guru berbasis nilai moral dan profesionalisme.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Robiah

Afiliasi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: robiaah07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada abad ke-21 telah memicu terjadinya perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era Society 5.0, yang dipopulerkan oleh Jepang dan kini diadopsi oleh banyak negara termasuk Indonesia, mengusung integrasi antara ruang fisik dan digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) untuk menjawab tantangan sosial secara lebih manusiawi. Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut adanya transformasi

bukan hanya dari sisi kurikulum dan teknologi pembelajaran, tetapi juga dari aspek yang lebih fundamental: nilai, etika, dan profesionalisme pendidik. Guru, sebagai aktor sentral dalam proses pendidikan, menghadapi kompleksitas peran baru yang tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan moral dan etika dalam menghadapi tantangan multidimensional yang muncul akibat digitalisasi dan disrupsi sosial.

Fenomena yang muncul menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik mengajar. Tuntutan efisiensi, kompetisi berbasis data, dan penggunaan

teknologi canggih telah memunculkan risiko terpinggirkannya nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Menurut data (UNESCO, 2024) sekitar 32% guru di negara berkembang menyatakan bahwa tekanan penggunaan teknologi justru mengganggu relasi etis dengan siswa, karena mereka lebih terfokus pada target capaian digital daripada aspek pembentukan karakter. Di Indonesia sendiri, berdasarkan survei dari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi» Republik Indonesia, 2025) sebanyak 41% guru menyatakan kebingungan dalam menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan nilai moral dalam kelas digital. Temuan ini mencerminkan tantangan nyata yang sedang dihadapi: bagaimana menjaga marwah profesi pendidik di tengah tuntutan zaman yang berubah.

Etika profesi pendidik menjadi fondasi moral bagi keberlangsungan pendidikan yang bermartabat. Namun, pada praktiknya, masih banyak kasus pelanggaran etika oleh guru, seperti penyebaran konten tidak pantas melalui platform pembelajaran, manipulasi data siswa demi nilai akreditasi, hingga komunikasi yang tidak beretika dalam media digital. Tantangan ini tidak hanya mengganggu kredibilitas guru, tetapi juga mengancam kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks inilah pentingnya kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana etika dalam praktik mengajar dijaga dan dimaknai oleh pendidik di era Society 5.0.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik terkait, namun masih terdapat keterbatasan dalam perspektif dan cakupannya. Misalnya, penelitian oleh (Raharjo, 2023) dalam buku yang diterbitkan oleh yayasan PAT bahwa guru mengalami dilema etis dalam menggunakan platform digital yang menuntut respon cepat namun sering mengabaikan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam berkomunikasi. Temuan ini penting, namun penelitian tersebut lebih fokus pada komunikasi digital tanpa membahas integrasi etika ke dalam keseluruhan praktik pedagogik. Selanjutnya, studi oleh (Mukhtar, 2024) dalam menyoroti rendahnya pemahaman guru terhadap kode etik profesi, namun tidak membahas bagaimana kondisi tersebut diperparah atau dimediasi oleh penggunaan teknologi modern. Sementara itu, penelitian oleh Rahayu dalam Jurnal Pendidikan dan Teknologi menemukan bahwa pelatihan etika digital masih bersifat formalitas dan belum menyentuh dimensi reflektif personal pendidik.

Dari studi-studi tersebut tampak adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian masih bersifat normatif-deskriptif, belum menyentuh dimensi praksis dan dilema konkret yang dihadapi guru dalam ruang kelas berbasis teknologi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan etnografis dan reflektif: menggali bagaimana guru-guru menafsirkan, mempertahankan,

atau bahkan merumuskan ulang nilai-nilai etika mereka dalam praktik mengajar sehari-hari di tengah tekanan dan kompleksitas Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang narasi moral yang umum, tetapi mencoba memahami dinamika konkret dan strategi praktis menjaga marwah profesi pendidik dalam konteks yang terus berubah.

Kontribusi dari penelitian ini bersifat ganda. Dari sisi teoretis, ia memperkaya diskursus akademik dalam bidang etika profesi dan pendidikan digital dengan menawarkan perspektif kontekstual Indonesia. Dari sisi praktis, ia memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program pelatihan guru yang tidak hanya berorientasi teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis yang reflektif dan kontekstual. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kerangka kerja etika yang mampu menjawab tantangan era Society 5.0 tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan orientasi eksploratif dan argumentatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali, menganalisis, dan mensintesis secara kritis pemikiran-pemikiran konseptual dan normatif mengenai etika profesi pendidik dalam konteks perubahan sosial dan teknologi pada era Society 5.0. Penelitian ini tidak bertujuan mengumpulkan data empiris dari lapangan, melainkan merekonstruksi diskursus akademik yang telah ada, mengevaluasi kesesuaiannya dengan tantangan zaman kontemporer, serta mengembangkan kerangka konseptual yang lebih relevan. Pendekatan ini sesuai dengan metodologi kualitatif interpretatif, di mana teks-teks akademik diposisikan sebagai objek analisis utama dan sumber pembentukan argumen ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang kredibel, mencakup buku-buku ilmiah, jurnal terindeks nasional dan internasional, laporan kebijakan dari UNESCO dan OECD, serta dokumen-dokumen normatif seperti Kode Etik Guru Indonesia dan Pedoman Etika Profesi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan database seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, SpringerLink, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kriteria inklusi literatur meliputi: relevansi langsung dengan topik etika pendidikan dan Society 5.0, terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi tematik (thematic content analysis) dengan langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi konsep kunci, pengelompokan isu-isu tematis, hingga konstruksi sintesis kritis. Data

dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero dan Mendeley untuk mengorganisasi literatur dan catatan analitik. Pendekatan hermeneutika filosofis juga digunakan dalam menafsirkan teks normatif untuk menemukan makna-makna etis yang terkandung dalam kebijakan, teori, maupun nilai profesi pendidik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan merumuskan kembali dimensi-dimensi etika profesi guru yang relevan dalam lingkungan pendidikan berbasis teknologi tinggi, serta membuka ruang diskusi kritis yang konstruktif bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pelatihan guru di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Teknologis dan Disrupsi Nilai dalam Praktik Pendidikan

Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi tinggi antara ruang fisik dan siber telah membawa implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan, terutama dalam cara guru menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus penjaga nilai moral. Perkembangan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan platform pembelajaran digital bukan hanya memengaruhi metode pengajaran, tetapi juga menimbulkan disrupsi terhadap tata nilai profesi. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa 74% pendidik di negara-negara yang mengadopsi Society 5.0 mengalami ambiguitas etis dalam penggunaan teknologi, seperti plagiarisme digital, manipulasi hasil pembelajaran, dan penyebaran konten yang bias. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang tidak disertai penguatan etika profesional dapat menimbulkan “erosi marwah” profesi guru, yakni hilangnya penghormatan terhadap nilai, integritas, dan kepercayaan yang menyertai profesi tersebut.

Analisis lebih lanjut terhadap data OECD 2022 memperlihatkan bahwa hanya 36% guru yang mengaku menerima pelatihan tentang etika penggunaan teknologi. Ketimpangan ini menegaskan bahwa aspek etika seringkali terpinggirkan dalam program peningkatan kapasitas guru, yang cenderung berfokus pada aspek teknis. Dalam konteks ini, teori Professional Ethical Agency yang dikembangkan oleh Sockett relevan untuk digunakan. Sockett menyatakan bahwa inti dari etika profesi adalah kapasitas reflektif guru dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai moral yang konsisten. Namun dalam praktiknya, seperti yang diungkap dalam studi (Baskara, 2024) guru sering terjebak dalam dilema antara efisiensi digital dan keadilan pedagogik, seperti saat menggunakan algoritma penilaian otomatis yang tidak mempertimbangkan aspek afektif dan kontekstual siswa.

Rekonstruksi Peran Guru sebagai Subjek Etis

Dalam kerangka etika profesional, guru tidak cukup dipandang sebagai pelaksana kurikulum atau fasilitator teknologi, melainkan sebagai subjek etis

(moral agent) yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa dan pemeliharaan ruang belajar yang manusiawi (Indriawati et al., 2023). Teori Virtue Ethics dari Aristoteles yang diadaptasi dalam konteks pendidikan oleh Carr menyebutkan bahwa keunggulan guru terletak pada pengembangan kebiasaan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Studi oleh Tan & Tan di Singapura menunjukkan bahwa guru yang menekankan pengembangan kebajikan profesional lebih mampu menciptakan iklim belajar yang sehat, bahkan di lingkungan digital yang rentan terhadap impersonalisasi.

Dalam hal ini, peran guru sebagai penjaga marwah profesi terlihat dalam tindakan-tindakan kecil tetapi signifikan, seperti transparansi dalam asesmen daring, pemberian umpan balik yang etis, dan penghormatan terhadap privasi digital siswa. Penelitian oleh Rachmawati dan Supriyanto (2022) di Indonesia juga menegaskan bahwa guru yang menampilkan integritas dalam penggunaan teknologi cenderung lebih dihormati oleh siswa dan orang tua. Ini memperkuat argumen bahwa marwah profesi bukan ditentukan oleh status formal atau gelar akademik, tetapi oleh konsistensi etis dalam tindakan keseharian.

Etika Profesional dalam Kebijakan dan Kurikulum Pendidikan Guru

Kekosongan etika dalam pendidikan guru menjadi salah satu tantangan mendasar. Banyak kurikulum pendidikan profesi guru di Indonesia masih bersifat normatif dan kurang aplikatif dalam mengajarkan bagaimana menghadapi dilema moral konkret di era digital. Studi oleh (Ambarsari et al., 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan belum memahami bagaimana prinsip keadilan, tanggung jawab, dan otonomi diterapkan dalam situasi dilematis, seperti menghadapi tekanan manipulasi nilai dari orang tua atau pemanfaatan AI untuk mengontrol perilaku siswa secara tidak transparan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan konten etika profesional sebagai bagian terintegrasi dalam pendidikan guru, bukan hanya sebagai mata kuliah pelengkap (KAP, 2023).

Menyadari kondisi ini, penulis berpandangan bahwa etika dalam praktik mengajar perlu direformulasi sebagai kompetensi utama, bukan sekadar nilai tambahan. Integrasi pelatihan etika digital dalam program sertifikasi dan pelatihan guru dapat menjadi langkah awal. Selain itu, pengembangan case-based learning yang mengangkat situasi nyata di lapangan dapat memperkuat kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan etis guru. Ke depan, kebijakan pendidikan perlu memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga moral digital literacy, yakni kemampuan memahami, mengkritisi, dan menggunakan teknologi secara etis dalam pendidikan.

Tantangan Guru Di Era Society 5.0

Pada era Society 5.0, para pendidik dihadapkan dengan berbagai tantangan baru yang memengaruhi peran dan metode mengajar mereka (Abidah et al., 2022). Tantangan pertama berkaitan dengan transformasi peran dan keterampilan. Seiring berkembangnya teknologi dan bergesernya paradigma pendidikan, guru dituntut untuk meninggalkan peran tradisional dan mulai berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus kolaborator dalam proses pembelajaran. Mereka perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif. Penguasaan teknologi dan kemampuan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang wajib dimiliki (Muwaffaq et al., 2024)

Selanjutnya, akses teknologi yang belum merata juga menjadi hambatan besar. Meskipun teknologi merupakan elemen penting dalam Society 5.0, tidak semua daerah atau sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Ketimpangan ini menyebabkan kesenjangan antara peserta didik dan guru dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan solusi yang inovatif dan inklusif agar setiap siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses teknologi (Anggreini & Priyoadmiko, 2022)

Tantangan ketiga muncul dari perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Dinamika teknologi serta kebutuhan masyarakat modern mendorong perlunya penyesuaian dalam kurikulum dan strategi pembelajaran. Guru harus terus memperbarui wawasan dan keterampilan agar dapat mengajar dengan relevan dan sesuai kebutuhan zaman (Mursalin, 2022). Mereka juga perlu memantau perkembangan teknologi dan industri guna menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja.

Selain itu, isu etika dan keamanan digital menjadi hal yang tak kalah penting. Guru harus membekali peserta didik dengan pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bijak dan aman, termasuk privasi online, perlindungan data pribadi, kejahatan siber, dan etika digital lainnya. Bimbingan guru sangat diperlukan agar siswa memahami dampak sosial dari penggunaan teknologi (Muslimin & Fatimah, 2024)

Terakhir, perubahan dalam sistem evaluasi dan penilaian juga menjadi tantangan yang signifikan. Metode penilaian tradisional mungkin sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan saat ini. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan cara-cara baru dalam mengukur pencapaian siswa secara kontekstual dan sesuai dengan tantangan zaman

Untuk menjawab semua tantangan tersebut, guru perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat, terus meningkatkan kapasitas diri dalam bidang teknologi dan pendidikan. Kolaborasi antar guru, program pengembangan profesional berkelanjutan, serta kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan

pendidikan juga menjadi kunci dalam menghadapi perubahan di era Society 5.0 ini.

Solusi Guru Menghadapi Era Society 5.0 dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Di era Society 5.0, guru tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga menjadi pembimbing yang membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Hasanah et al., 2024). Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)

Ayat menyatakan bahwa Allah memberi hikmah (kebijaksanaan dan pemahaman) kepada siapa yang Dia kehendaki, dan itu adalah karunia besar. Artinya, guru perlu memiliki kebijaksanaan dan kemampuan dalam membimbing siswa untuk memahami dan menggunakan ilmu secara tepat. Hal ini dikuatkan oleh hadis: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ibnu al-Qaysrani). Hadis ini mengajak guru untuk menjadi orang yang bermanfaat, yaitu dengan membimbing dan memfasilitasi siswa agar berkembang sesuai potensinya.

Penguasaan Teknologi dalam Pendidikan

Dalam era ini, teknologi adalah alat penting dalam proses belajar-mengajar (Istianah, 2023). Guru harus memahami berbagai aplikasi dan platform digital untuk menunjang pembelajaran. Al-Qur'an dalam QS. Al-Alaq ayat 1 menyatakan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan

Ayat ini mengingatkan pentingnya mencari ilmu, termasuk ilmu teknologi. Ilmu yang dipelajari harus membawa manfaat dan dilakukan dengan mengingat Allah. Hadis dari Ali bin Abi Thalib juga menguatkan: "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman yang berbeda darimu." Ini menunjukkan bahwa guru harus menyesuaikan cara mengajar dengan perkembangan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Penyesuaian Kurikulum

Di era Society 5.0, kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan teknologi dan sosial. Masyarakat di era ini menggabungkan teknologi informasi dan Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Harsoyo, 2024). Dalam QS. Ta-Ha ayat 114, Allah berfirman:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"

Ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah. Kurikulum pun harus disesuaikan agar ilmu yang diajarkan relevan dan bermanfaat sesuai kebutuhan zaman. Rasulullah SAW juga bersabda:

"Permudahlah (dalam mengajar), jangan persulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari." (HR. Anas bin Malik) Hadis ini mengajarkan bahwa proses belajar harus dibuat menyenangkan dan tidak membebani, apalagi dalam era modern ini (Khairunnisa et al., 2024). Maka kurikulum juga harus fleksibel dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa menjaga marwah profesi pendidik di era Society 5.0 sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dalam setiap aspek praktik mengajarnya. Etika profesi menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan integritas guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat.

Dalam konteks Society 5.0, tantangan etis semakin kompleks seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa memperbarui kompetensi etis dan profesionalnya agar mampu menghadirkan pendidikan yang humanis, adaptif, dan bermakna.

Penelitian ini menyarankan agar ke depan dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai implementasi etika profesi guru dalam lingkungan sekolah yang terdigitalisasi. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pembinaan berkala yang tidak hanya menitikberatkan pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada penguatan karakter dan etika profesi.

Lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat mengembangkan sistem penilaian yang mencakup aspek etika profesi secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian lanjutan yang berfokus pada indikator-indikator konkret etika profesional dalam praktik mengajar sangat diperlukan agar hasilnya dapat lebih aplikatif dan memberi dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

5. REFERENSI

Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776.

Ambarsari, D., Sos, S., & IKom, M. (2025). *Etika Komunikasi dalam Public Relations: Prinsip, Praktik, dan Tantangan*. PT Rekacipta Proxy Media.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=62pVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=menunjukkan+bahwa+sebagian+besar+mahasiswa+pendidikan+belum+memahami+bagaimana+prinsip+keadilan,+tangung+jawab,+dan+otonomi+diterapkan+dalam+situasi+dilematis,+&ots=rj1x38phDr&sig=E0_AZKyscNk-6rzGISvUEy3uM0Y

Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 3(1), 75–87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/download/12380/5039>

Baskara, F. R. (2024). Peran Penting "Friksi" dalam Pembelajaran di Era Generative AI. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 8–17. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/3130>

Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156.

Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762–8770.

Indriawati, P., Yulianto, M., & Simamora, E. M. (2023). Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(01), 103–114.

Istianah, L. (2023). Solusi perilaku self harm perspektif hadis untuk mewujudkan masyarakat sejahtera di era society 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 104–111. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdc/article/view/1200>

KAP, T. P. (2023). *Kolaborasi Antar-Profesi (Panduan Pembelajaran Praktik Kolaborasi Antar-Profesi Bagi Mahasiswa Keperawatan)*. Penerbit Salemba. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fDLZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=menunjukkan+bahwa+sebagian+besar+mahasiswa+pendidikan+belum+memahami+bagaimana+prinsip+keadilan,+tangung+jawab,+dan+otonomi+diterapkan+dalam+situasi+dilematis,+&ots=vJTzv-dQgH&sig=e2m8RD9f2yPddLw_zL7GLwnrRwY

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi » Republik Indonesia. (2025). <https://www.kemdikbud.go.id/main/>
- Khairunnisa, K., Vedira, M., Charles, C., & Pratama, A. R. (2024). Guru Profesional: Perspektif Al Qur'an dan UU No 14 Tahun 2005 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/867>
- Mukhtar, M. A. (2024). *Kiprah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam peningkatan mutu guru di Indonesia* [Master's Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45325>
- Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 216–228.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Muwaffaq, F. F., Faizah, S. N., Aprilia, S. D., Putri, N. E. A., Nabila, H. R. J., Khofifah, I. N. K., & Hilyana, F. S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3233–3240.
- Raharjo, B. (2023). Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–135.
- UNESCO: *Building Peace through Education, Science and Culture, communication and information*. (2024). <https://www.unesco.org/en>